

## Prediktor Kualitas Pernikahan: Penyesuaian Pernikahan dan Nilai Personal

Arrizqiya Auliaur Rahmah, Agus Abdul Rahman, Elis Anisah Fitriah

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
email:agus.abdulrahman@uinsgd.ac.id

### Abstrak

Pernikahan yang membahagiakan dan berkualitas merupakan dambaan setiap orang, termasuk mahasiswa yang sudah menikah. Penelitian ini menguji faktor penyesuaian pernikahan dan nilai-nilai personal sebagai faktor yang dapat memprediksi kualitas pernikahan. Sampel penelitian ini terdiri dari 45 mahasiswa suatu perguruan tinggi di Kota Bandung yang sudah menikah yang dipilih dengan menggunakan metode snowball sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan Perceived Relationship Quality untuk mengukur kualitas pernikahan, Revised Dyadic Adjustment Scale untuk mengukur penyesuaian pernikahan, dan Potrait Value Questionnaire untuk mengukur nilai personal, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan uji regresi berganda. Analisis data menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat memprediksi kualitas pernikahan, sedangkan nilai-nilai personal tidak. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa dimensi penyesuaian pernikahan yang paling berkorelasi secara signifikan dengan kualitas pernikahan adalah kepuasan dyadic satisfaction.

**Kata kunci:** *penyesuaian pernikahan, nilai personal, kualitas pernikahan.*

## Predictors of Quality Marriage: Marriage Adjustment and Personal Value

### Abstract

A happy and quality marriage is everyone's dream, including married students. The quality of marriage of married students was interesting to study. This study examined marriage adjustment and personal values as predicting factors of the quality of marriage. There were 45 participant involved in the study. All of them were married students in one of state university in Bandung, and were selected using snowball sampling. Data were collected by Perceived Relationship Quality, Revised Dyadic Adjustment Scale, and Potrait Value Questionnaire. Using multiple regression, data were analyzed. The results showed that marriage adjustment could predicted the quality of marriage, whereas personal values could not. The other results also indicated that the dimensions of marriage adjustment that most significantly correlating with the quality of marriage was the satisfaction of dyadic satisfaction.

**Keywords :** *married adjustment, personal values, and marriage quality*

### Pendahuluan

Mahasiswa program sarjana berada pada rentang usia 18 sampai 24 tahun. Usia tersebut merupakan masa transisi antara masa remaja (11-20 tahun) dan masa dewasa awal (20-40 tahun) (Papalia, 2007). Pada usia tersebut, mahasiswa belum matang secara emosional dan memiliki identitas diri yang belum stabil. Namun demikian, tidak sedikit mahasiswa yang mengambil keputusan untuk menikah, dan tetap berusaha mempertahankan statusnya sebagai mahasiswa. Fenomena tersebut juga terjadi di Universitas Islam

Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Menikah pada usia muda mengandung banyak resiko (Corner, 2003). Apalagi yang menikah muda itu adalah seorang mahasiswa. Pada saat itu ada beberapa peran yang harus dipikul secara bersamaan oleh seorang mahasiswa yang menikah. Ada peran sebagai suami atau istri dan ada peran sebagai mahasiswa atau mahasiswi. Di kampus, sebagai mahasiswa atau mahasiswi, ia harus fokus menyelesaikan perkuliahannya, sementara di luar kampus sebagai suami atau istri, ia harus mencari nafkah atau harus mengurus rumah tangga bahkan hamil dan

merawat anak. Hal itu tentu menyimpan potensi resiko yang cukup besar. Selain itu, karena posisi mahasiswa yang dalam tahapan perkembangannya masih ternasuk remaja, ia memiliki tugas-tugas perkembangan yang tidak mudah. Ia bertugas untuk mengadaptasi perubahan fisiknya yang cukup cepat, mengola emosi yang masih labil, dan mengadopsi nilai-nilai dalam rangka membentuk identitas dirinya.

Resiko-resiko itulah yang berpotensi menurunkan kualitas pernikahan pada mahasiswa yang melakukan pernikahan pada usia dini. Kualitas pernikahan sendiri adalah evaluasi seseorang terhadap hubungan yang mereka jalani dan bisa dilihat secara global ataupun spesifik dari komponen kualitas hubungan (kepuasan, komitmen, keintiman, kepercayaan, ketertarikan dan cinta) (Fletcher, Simpson & Thomas, 2000). Menurut Fletcher, Simpson dan Thomas (2000), ada enam komponen yang bisa menjadi gambaran dari evaluasi global maupun spesifik dari kualitas hubungan pernikahan, yaitu: kepuasan, komitmen, keintiman, kepercayaan, ketertarikan, dan cinta. Kepuasan merupakan perasaan senang dan bahagia yang dirasakan seseorang dalam hubungan yang sedang mereka jalani; komitmen merupakan besarnya dedikasi dan kesetiaan yang diberikan seseorang terhadap pasangan; keintiman merupakan kondisi dimana seseorang dapat berbagi kegembiraan serta kesedihan yang disertai dengan rasa takut disakiti oleh orang yang dicintainya; kepercayaan merupakan rasa percaya dan ketergantungan seseorang terhadap pasangannya; ketertarikan merupakan perasaan romantis dan ketertarikan fisik atau seksual; cinta merupakan kadar rasa mencintai, mengagumi dan menghargai pasangan.

Kualitas pernikahan merupakan suatu yang sangat penting (Allendorf & Ghimire, 2012). Pernikahan yang tidak berkualitas, bukan saja menyebabkan ketidakbahagian pada orang-orang yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung, tapi juga akan menyebabkan gangguan psikologis, menurunnya produktivitas, konflik interpersonal, atau bahkan perceraian. Penelitian Gottman

(1998) dan Stack dan Eshleman (1998) menunjukkan bahwa kualitas pernikahan seseorang berhubungan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan personalnya. Selain itu, kualitas pernikahan yang buruk berhubungan negatif dengan depresi dan gangguan psikologis lainnya (Dehle & Weiss, 1998; Whisman & Bruce, 1999). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meramalkan kualitas suatu pernikahan. Penelitian metaanalisis terhadap 126 penelitian yang dilakukan oleh Robles, Slatcler, Trombello, dan McGinn (2014) juga menunjukkan bahwa pernikahan yang berkualitas berpengaruh terhadap kesehatan fisik.

Dari banyak faktor yang diduga berpengaruh terhadap kualitas pernikahan adalah marital adjustment (penyesuaian pernikahan). Penyesuaian pernikahan, secara umum, berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang (Basharpour & Sheykhholeslami, 2015), dan diduga juga berhubungan dengan kualitas pernikahan. Hasil perbandingan antara faktor personal, sosial dan kepribadian dari 70 pasangan yang mampu menyesuaikan diri dengan pernikahan dan 70 pasangan yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan pernikahan, Baniyadi (2002) menyimpulkan bahwa pasangan yang mampu menyesuaikan diri lebih puas terhadap pernikahannya.

Penyesuaian pernikahan menunjuk pada integrasi antar-pasangan dalam suatu kesatuan dimana dua kepribadian tidak hanya digabungkan atau bersatu, tapi berinteraksi untuk saling melengkapi demi kepuasan dan pencapaian tujuan bersama (Burgess & Cottrell, 1939 dalam Kamo, 2006). Menurut Spanier (1976), penyesuaian pernikahan bukan kondisi tetap yang dirasakan pasangan, tapi merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus. Penyesuaian pernikahan bersifat kualitatif yang bisa diukur dan berkisar dari kualitas penyesuaian pernikahan yang baik hingga penyesuaian pernikahan yang buruk. Penyesuaian pernikahan bisa dilihat dari beberapa aspek (Spanier, 1976) : konsensus suami dan istri (*dyadic consensus*), kepuasan suami dan istri (*dyadic satisfaction*), kekompakan suami dan istri (*dyadic cohesion*), dan ekspresi perasaan (*affective*

*expression*). Konsensus suami istri merupakan tingkat kesepahaman antar pasangan dalam hubungan pernikahan, seperti dalam pengambilan keputusan, nilai-nilai yang diyakini, dan ekspresi kasih sayang; kepuasan suami istri merupakan tingkat kepuasan dalam hubungan pernikahan, yang bisa dilihat dari stabilitas dan konflik yang terjadi; dan kekompakan suami istri merupakan kebersamaan atau kedekatan yang bisa dilihat dari seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada.

Terdapat perbedaan antara penyesuaian pernikahan maupun kualitas pernikahan seseorang dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh nilai personal. Nilai personal akan mempengaruhi tingkah laku seseorang melalui sikap terhadap sesuatu dan kemudian mempengaruhi tingkah laku akhir yang mereka tunjukkan (Homer & Kahle, 1998). Menurut Schwartz (2012), nilai personal adalah konstruk motivasi yang ada dalam diri seseorang dan dapat mempengaruhi tingkah laku sosial orang tersebut terhadap orang-orang disekitarnya (Schwartz, 2012). Menurutnya terdapat sepuluh nilai personal, yaitu *universalism, benevolence, conformity, tradition, security, achievement, hedonism, power, self direction*, dan *stimulation*.

Menurut Schwartz (2012), nilai personal *universalism* meliputi wawasan luas, keadilan sosial, kesetaraan, kedamaian dunia, keindahan dunia, kebersatuan dengan alam, kebijaksanaan, perlindungan terhadap lingkungan, harmoni batin dan kehidupan spiritual; *Benevolence* meliputi kedermawanan, kejujuran, pemaafan, tanggung jawab, loyalitas, persahabatan sejati, cinta, kebermaknaan hidup, kehidupan spiritual; *Conformity* meliputi nilai-nilai ketaatan, kedisiplinan diri, kesopanan, penghormatan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, loyalitas serta bertanggungjawab; *Tradition* meliputi menghormati tradisi, rendah hati, taat, menerima porsi yang dimiliki di dalam hidup, moderat, kehidupan rohani. *Security* meliputi tatanan sosial, keamanan keluarga, keamanan nasional, kebersihan, menerima kembali hal yang ber-

lalu, sehat, bebas dari tekanan, rasa memiliki. *Achievement* meliputi Ambisius, sukses, mampu, berpengaruh, cerdas, menghormati diri sendiri dan memahami lingkungan sosial; Hedonism meliputi nilai-nilai kesenangan, menikmati hidup dan kesenangan diri sendiri; dan *stimulation* meliputi nilai-nilai hidup yang bervariasi, gembira dan berani (Schwartz, 2012)

Penelitian ini akan menguji bagaimana memprediksi kualitas pernikahan dengan menggunakan variabel penyesuaian pernikahan dan nilai-nilai personal.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional prediktif (Rahman, 2016). Penyesuaian pernikahan dan nilai personal merupakan variabel prediktor, sedangkan kualitas pernikahan merupakan variabel kriteria. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala *Perceived Relationship Quality* dari Fletcher, Simpson dan Thomas (2000), untuk mengukur kualitas pernikahan; *Revised Dyadic Adjustment Scale* dari Christensen, Crane dan Larson (2000) untuk mengukur penyesuaian pernikahan; dan *Potrait Value Questionnaire* dari Schwartz (2012) untuk mengukur nilai personal.

Sampel terdiri dari empat puluh lima mahasiswa sebuah perguruan tinggi di Kota Bandung yang sudah menikah dan masih melanjutkan kuliah, dengan usia pernikahan minimal satu bulan. Tiga puluh sembilan sampel penelitian berjenis kelamin perempuan, dan sisanya berjenis kelamin laki-laki. Sampel penelitian diperoleh dengan teknik non-random sampling yaitu teknik snowball sampling. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan regresi berganda.

## Hasil

Analisis regresi dengan menggunakan SPSS versi 20 menunjukkan bahwa penyesuaian pernikahan dapat memprediksi kualitas pernikahan,  $\beta = .515$ ,  $p = .001$ , sedangkan nilai-nilai personal (*stimulation*,  $\beta =$

-.015,  $p = .926$ ; Hedonism  $\beta = -.109$ ,  $p = .557$ ; Achievement,  $\beta = .026$ ,  $p = .881$ ; Security,  $\beta = .019$ ,  $p = .924$ ; Tradition,  $\beta = -.276$ ,  $p = .158$ ; Conformity,  $\beta = .174$ ,  $p = .443$ ; Benevolence,  $\beta = .082$ ,  $p = .621$ ; Universalism  $\beta = -.043$ ,  $p = .846$ ), tidak dapat memprediksi kualitas pernikahan. Aspek penyesuaian pernikahan yang secara signifikan dapat memprediksi terhadap kualitas pernikahan adalah dyadic satisfaction,  $\beta = .50$ ,  $p = .005$ , sedangkan aspek-aspek lainnya tidak dapat memprediksi kualitas pernikahan secara signifikan (Dyadic consencuss,  $\beta = .206$ ,  $p = .128$ ; Dyadic cohesion,  $\beta = .011$ ,  $p = .951$ ).

Analisis statistik juga menunjukkan bahwa baik kualitas pernikahan ( $M=105.73$ ,  $SD= 16.68$ ) ataupun penyesuaian pernikahan ( $M=47.84$ ,  $SD=4.61$ ) partisipan termasuk sedang. Adapun nilai-nilai personal yang paling banyak diyakini oleh partisipan penelitian adalah *conformity* dan *benevolence*. Perbandingan kualitas pernikahan, penyesuaian pernikahan, dan nilai personal berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lamanya pernikahan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian pernikahan merupakan faktor yang dapat dijadikan sebagai prediktor dari kualitas pernikahan, sedangkan nilai-nilai personal tidak. Hal ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyesuaian pernikahan berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang (Basharpoor & Sheykhholeslami, 2015), dan membuat hidup lebih memuaskan (Baniasadi, 2002). Aspek penyesuaian pernikahan yang kemampuan prediktifnya paling tinggi terhadap kualitas pernikahan adalah kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh suami ataupun istri. Hal itu menunjukkan bahwa pentingnya faktor penyesuaian pernikahan, khususnya kepuasan dalam pernikahan, dalam rangka meningkatkan kualitas pernikahan seseorang.

Yang menarik, dari tiga aspek penyesuaian pernikahan, ternyata yang secara signifikan dapat memprediksi kualitas pernikahan, hanyalah kepuasan antara suami

dan istri. Menurut Spanier (1976), kepuasan suami maupun istri terhadap hubungan yang mereka jalani bisa dilihat dari stabilitas dan konflik yang terjadi dalam menjalani hubungan. Stabilitas hubungan suami dan istri sangat dipengaruhi oleh pembagian peran yang dilakukan dan dijalankan oleh masing-masing pasangan. Menurut hasil wawancara awal penelitian, para responden tidak sungkan-sungkan berbagi pekerjaan dengan pasangannya. Baik pekerjaan rumah maupun pekerjaan lainnya. Pembagian tugas antar pasangan membuat kepuasan responden penelitian menjadi dimensi yang lebih mempengaruhi kualitas pernikahan daripada dimensi lainnya. Hal ini mungkin juga bisa berkaitan dengan intensitas hubungan seksual yang memang secara empiric berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian Offman dan Mattheson (dalam Ashdown, Hackathorn & Clark, 2011), kepuasan seksual seseorang mempengaruhi kepuasan hubungan secara keseluruhan. Hal ini dimungkinkan menjadi alasan lain dari pengaruh dimensi kepuasan pernikahan dalam penyesuaian pernikahan terhadap kualitas pernikahan serta signifikannya pengaruh penyesuaian pernikahan terhadap kualitas pernikahan.

Faktor nilai personal tidak dapat memprediksi kualitas pernikahan. Hal itu diduga karena jumlah sampel penelitian yang tidak terlalu banyak sehingga tidak semua nilai personal terwakili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai personal yang banyak dianut oleh responden adalah nilai *conformity* dan *benevolence*. Kedua nilai tersebut berhubungan dengan nilai-nilai harmoni, kejujuran, persahabatan, kebermaknaan hidup, loyalitas, tanggung jawab, kesopanan, dan juga penghargaan pada otoritas. Kedua nilai tersebut boleh jadi tidak berhubungan dengan kualitas pernikahan, tapi diduga berhubungan dengan rendahnya konflik dalam pernikahan. Penelitian Li, Cheung, dan Cummings (2015) menunjukkan bahwa nilai budaya bisa memoderasi hubungan antara konflik pernikahan dan ketidaknyamanan emosional pada remaja. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut mengenai peran nilai-nilai personal dalam sebuah pernikahan.



Menurut Schwartz (2012), tipe nilai personal conformity memiliki tujuan pembatasan terhadap beberapa hal atau tindakan yang mendukung perpecahan, kemarahan terhadap orang lain serta pelanggaran harapan atau norma sosial. Tipe ini didorong oleh kebutuhan individu untuk mengurangi perpecahan sosial yang akan mengganggu dan merusak interaksi maupun fungsi kelompok. Korelasi kualitas pernikahan dengan tipe nilai personal ini memang tidak signifikan, namun conformity akan mengarahkan seseorang untuk mengedepankan kesopanan, penghormatan kepada yang lebih tua dan juga disiplin diri (Schwartz, 1992 dalam Maio, Pakizeh, Cheung dan Rens, 2009).

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian pernikahan bisa meramalkan kualitas pernikahan suatu keluarga, khususnya kualitas pernikahan di kalangan mahasiswa, sedangkan nilai personal tidak terbukti secara empirik. Dimensi penyesuaian pernikahan yang secara signifikan dapat memprediksi kualitas pernikahan adalah kepuasan yang dirasakan oleh pasangan suami istri, sedangkan dimensi konsensus dan ekspresi perasaan tidak terbukti secara signifikan. Nilai personal yang diyakini oleh partisipan adalah nilai conformity dan benevolence. Kedua nilai tersebut memang tidak berhubungan dengan kualitas pernikahan, namun boleh jadi membantu partisipan dalam meminimalisir konflik dan stress dalam pernikahan.

### **Daftar Pustaka**

- Allendorf, K. & Ghimire, D. (2012). Determinants of Marital Quality in an Arranged Marriage Society. Population Studies Center Research Report, <https://www.psc.isr.umich.edu/pubs/pdf/rr12-758.pdf>
- Ashdown, Brien K., Hackathorn, Jana & Clark, Eddie M., (2011). In and Out of The Bedroom: Sexual Satisfaction in The Marital Relationship. *Journal of Intengrated Social Sciences* 2 40-57. Diunduh dari [http://www.jiss.org/documents/volume\\_2/issue\\_1/JISS\\_2011\\_Sexual\\_Satisfaction\\_in\\_Marriage.pdf](http://www.jiss.org/documents/volume_2/issue_1/JISS_2011_Sexual_Satisfaction_in_Marriage.pdf) pada tanggal 20 Januari 2014
- Baniasadi, H. (2002). The study of some social and personal factors on marital adjustment. *Human science magazine, special edition for psychology*. 8-20.
- Basharpoor, S. & Sheykholeslami, A. (2015). The Relation of Marital Adjustment and Family Functions with Quality of Life in Women. *Europe's Journal of Psychology*, 11(3), 432-441, DOI:10.5964/ejop.v11i3.859
- Bradbury, Thomas N. Fincham, Frank D. & Beach, Steven R. H. (2000) Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and the Family* 62.964-980.
- Christensen, Dean M. Busby Clark., Crane, D. Rusell., & Larson. Jeffrey H., 2000. A Revision of The Dyadic Adjustment Scale for Use with Distressed and Nondistressed Couples: Construct Hierarchy and Multidimensional Scales. Diunduh 13 Oktober 2013 dari [https://russcrane.byu.edu/Documents/Marital%20Therapy%20Research/1995\\_Revision\\_of\\_the\\_DAS.pdf](https://russcrane.byu.edu/Documents/Marital%20Therapy%20Research/1995_Revision_of_the_DAS.pdf).
- Dehle, C. & Weiss, R.L. (1998) Sex differences in prospective associations between marital quality and depressed mood. *Journal of Marriage and the Family* 60. 1002–1011.
- Gottman, M.J. (1998) Psychology and the study of marital processes. *Annual Review of Psychology* 49. 169–197.
- Homer, P. M., & Kahle, L. R. (1988). A structural equation test of the value-attitude-behavior hierarchy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, 638-646
- Li, Y., Cheung, R.Y.M., & Cummings, E.M. (2015). Marital Conflict and Emotional Insecurity Among Chinese Adoles-

- cents: Cultural Value Moderation. *Journal Research on Adolescence*, 26(2), 316-333
- Papalia, D.E., & Olds, S.W. (2007). *Human development*. (10th Ed.) NY: McGraw-Hill.
- Rahman, A.A (2016). *Metode Penelitian Psikologi: Cara Cerdas Menyelesaikan Skripsi*. Rosdakarya: Bandung
- Robles, T.F., Slatcher, R.B., Trombello, J.M., & McGinn, M.M. (2014). Marital Quality and Health: A Meta-Analytic Review. *Psychological Bulletin*, 140(1), 140-187, DOI: 10.1037/a0031859
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2 (1). <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Spanier, Graham B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing the Quality of Marriage and Similar Dyads. *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 38, No. 1. (Feb, 1976), pp. 15-28. Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2013 dari <http://trieft.org/wp-content/uploads/2010/09/DAS%2BArticle.pdf>
- Stack, S. & Eshleman, J.R. (1998) Marital status and happiness: a 17 nation study. *Journal of Marriage and the Family*, 60, 527–536
- Whisman, A. & Bruce, M.L. (1999) Marital dissatisfaction and the incidence of a major depressive episode in a community sample. *Journal of Abnormal Psychology*. 108. 674–67